

**PROSES *POSTTRAUMATIC GROWTH* PADA REMAJA YANG
DIABAIKAN ORANG TUA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Chintya Devyna

12710047

Pembimbing:

Satih Saidiyah Dipl. Psy., M.Si.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

Pernyataan Keaslian Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chintya Devyna

NIM : 12710047

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Yang menyatakan



Chintya Devyna

NIM. 12710047

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asslamau'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Chintya Devyna

NIM : 12710047

Judul : *Proses Posttraumatic Growth* pada Remaja yang Diabaikan Orang Tua

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Pembimbing



Satih Sa'idiyah, Dipl. Psy., M.Si.

NIP. 197608052005012003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-46/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : Proses Posttraumatic Growth pada Remaja yang Diabaikan Orang Tua
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHINTYA DEVYNA
Nomor Induk Mahasiswa : 12710047
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Retno Pandan Arum Kusumawardhani, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji II

Dr. Mustadin, S.Psi., M.Si.
NIP. 19820220 200901 1 006

Yogyakarta, 08 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“La tahzan, innaloha ma’ana.

Jangan bersedih,

Sesungguhnya Allah ada bersama kita”

(Qur’an surat At Taubah: 40)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

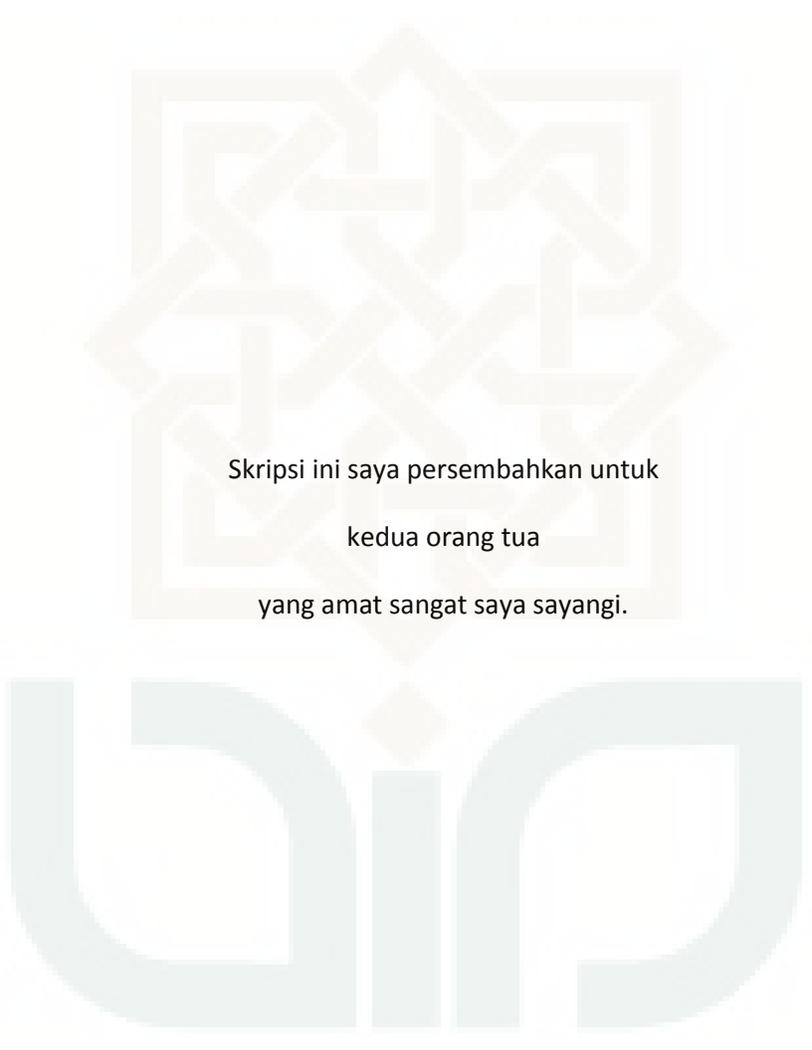
Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

(Qur’an surat Al Imron:139)

“What doesn’t Kill You Make You Stronger”

(Friedrich Nietzsche)

PERSEMBAHAN



Skripsi ini saya persembahkan untuk
kedua orang tua
yang amat sangat saya sayangi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Proses Posttraumatic Growth pada Remaja yang Ditinggalkan Orang Tua”. sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1, untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu. Baik secara *materiil* maupun *spiritual*, yaitu kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mustaadin, M.Si. selaku Ketua Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, M.A. Selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi dalam menempuh akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si. selaku pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu yang telah ibu berikan selama penulis menyusun skripsi ini.

5. Ibu Retno Pandan Arum Kusuma, M.Si. dan Dr. Mustadin, M.Si. selaku dewan penguji skripsi. Terima kasih atas beerbagai saran dan masukan untuk perbaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN sunan kalijaga Yogyakarta yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada penulis.
7. Kepada para informan yang penuh kerelaan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Teman-temanku mahasiswa Psikologi angkatan 2012.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan yang melebihi kuasa-Nya, karena kesempurnaan ini hanyalah milik-Nya dan atas ijin-NYa begitupun dengan skripsi ini. Penulis hanya manusia biasa yang hanya bisa berusaha dn berdo'a dengan segenap kemampuan guna menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapakan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 24 Januari 2017

Penyusun,



Chintya Devyna

12710047

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Surat Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Halaman Peresetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xii
Daftar Lampiran	xiii
Intisari	xiv
<i>Abstrack</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II DASAR TEORI	15
A. <i>Posttraumatic Growth</i>	15
B. <i>Posttraumatic Growth</i> pada Remaja yang Ditinggalkan orang tua	27
C. Pertanyaan Penelitian	29

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	31
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis	35
F. Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	39
B. Laporan hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Subjek.....39

Tabel 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data41



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Terjadinya <i>Posttraumatic Growth</i>	18
Bagan 2. Proses PTG informan bunga	63
Bagan 3. Dinamika psikologis informan bunga.....	65
Bagan 4. Proses PTG informan Mawar	82
Bagan 5. Dinamika psikologis informan Mawar	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Verbatim wawancara 1 informan Bunga	104
Lampiran 2. Verbatim wawancara 2 informan Bunga	116
Lampiran 3. Verbatim wawancara <i>significant other</i> informan Bunga	126
Lampiran 4. Verbatim wawancara 1 informan Mawar	140
Lampiran 5. Verbatim wawancara 2 informan Mawar	168
Lampiran 6. Verbatim wawancara <i>significant other</i> informan Mawar	182
Lampiran 7. Kategorisasi informan Bunga	192
Lampiran 8. Kategorisasi informan Mawar	201

Proses *Posttraumatic Growth* pada Remaja yang Diabaikan Orang Tua

Chintya Devyna

12710047

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Intisari

Ada banyak kasus dimana remaja harus tinggal dan hidup bersama nenek dan kakek atau sanak saudara lainnya karena ditinggalkan oleh orang tua mereka sejak kecil. Motifnya bisa bermacam-macam seperti pekerjaan yang jauh, perceraian, bahkan ada orang tua yang dengan sengaja menelantarkan anak mereka. Pengalaman diasingkan, ditinggalkan, dijauhi, dan diabaikan orang tua sering membekas sedemikian dalamnya hingga menimbulkan luka batin yang mendalam, bahkan menimbulkan trauma. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *posttraumatic growth* pada remaja yang ditinggalkan orang tua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun yang telah ditinggalkan orang tua sejak kecil dikarenakan pekerjaan yang jauh, perceraian, ataupun hal lain.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada beberapa tahap dalam proses terjadinya *posttraumatic growth* pada remaja yang ditinggalkan orang tua yaitu tahap krisis, perenungan, pengungkapan diri, manajemen emosi, dan perubahan, hingga pada akhirnya mencapai *posttraumatic growth*. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth* yaitu *time and type*, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar bagi remaja untuk dapat tumbuh dan berkembang setelah mengalami keterpurukan. Faktor selanjutnya yaitu *social support*, dukungan sosial yang didapat dari nenek, sanak keluarga, dan teman-teman setelah remaja dapat mengungkapkan diri secara baik. Faktor yang terakhir yaitu *coping styles*, dimana *coping styles* yang bersifat aktif dapat membantu remaja dalam proses *posttraumatic growth*.

kata kunci: posttraumatic growth, remaja, diabaikan orang tua

The Process of Posttraumatic Growth in Adolescents who Neglected by Their Parents

Chintya Devyna

12710047

Faculty Of Social Science and Humanities UIN Sunan Kalijaga

Abstract

There are many cases where teenagers have to stay and live with grandparents or other relatives since abandoned by their parents since childhood. The motives can vary as much work, divorce, and even some parents who willfully neglect their children. Experience exiled, abandoned, shunned and neglected parents often imprint so deeply to cause deep emotional wounds, even traumatic. Therefore, this study aims to determine how the process of posttraumatic growth in adolescents who abandoned by their parents.

The method used in this study is a qualitative research method with phenomenological approach. The collection of data through observation and interviews. Subjects of this study were adolescents of the age range of 17-20 years old who have been abandoned since childhood because their parents work away, divorce, or something else.

From the results of the study showed that there are several stages in the process of posttraumatic growth in adolescents who abandoned their parents is the crisis stage, rumination, self-disclosure, emotional management, and changed, to eventually reach posttraumatic growth. There are three factors that affect posttraumatic growth, which time and type, it takes a long time for adolescents weeks to grow and develop after experiencing adversity. A further factor is social support, social support obtained from the grandmother, relatives, and friends as teenagers can express myself well. Latter factor is coping styles, which are active coping styles can help youth in posttraumatic growth.

keywords: posttraumatic growth, adolescents, neglected their parents

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Old & Feldman, 2008). Periode remaja ini dipandang sebagai masa “*storm & stress*” frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas, dalam Yusuf, 2004).

Remaja juga seringkali disebut sebagai masa pencarian jati diri, dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat, dan kehidupan beragama (Yusuf, 2004). Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya, apabila gagal, maka ia akan mengalami kebingungan atau kekacauan. Suasana kebingungan ini berdampak kurang baik bagi remaja. Dia cenderung kurang dapat menyesuaikan diri, baik terhadap dirinya sendiri

maupun orang lain. Model “*the goodness of fit*” menyatakan bahwa penyesuaian diri remaja yang paling baik timbul bila ada keserasian, atau kecocokan antara temperamen remaja dan tuntutan lingkungan sosialnya (misalnya, harapan atau sikap orang tua, teman sebaya, dan guru), (Santrock, 2003).

Masa remaja adalah masa-masa yang rentan akan bahaya seperti penyalahgunaan narkoba, minum-minuman beralkohol, pergaulan bebas, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Keterbatasan perspektif remaja menyebabkan remaja sulit menunda pemuasan keinginan seketika, sehingga remaja lebih mirip anak kecil yang berbadan besar daripada orang dewasa (Martono & Joewana, 2008). Umumnya, remaja memakai narkoba guna menghilangkan stress, sebagai cara untuk mengatasi masalah yang kronis dan tidak ada jalan keluarnya. Tidak hanya narkoba, remaja juga rentan menggunakan minuman keras sebagai pelariannya atau hanya untuk terlihat “keren”. Narkoba, dan minuman keras akan mengarahkan remaja pada pergaulan bebas, kemudian muncul permasalahan baru seperti penyakit kelamin, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Peran orang tua terhadap pengawasan remaja sangatlah penting, orang tua semestinya membantu remaja dalam mengatasi masa krisis, mengarahkan ke arah yang benar, mengajarkan mana yang benar, mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga anak tidak mudah terjerumus ke perbuatan kenakalan remaja. Orang tua juga berperan penting dalam proses

individuasi pada remaja sangatlah penting, terutama fungsi kemandirian kelak sebagai orang dewasa. Orang tua yang terlalu mengekang kebebasan anak mengundang pembangkangan atau sebaliknya pasif, menyebabkan proses kedewasaan anak terhambat. Orang tua yang gagal memberi peraturan dan batasan-batasan yang masuk akal dengan orang tua yang mengabaikan tanggung jawab, juga masyarakat yang melarang tradisi dan batas-batas, mengabaikan tanggung jawab dalam proses sosialisasi anak, hasilnya adalah remaja yang hidup tanpa sarana pengendalian kemauan bebasnya (Martono & Joewana, 2008).

Perkembangan remaja dipengaruhi oleh iklim keluarga, yaitu berkaitan dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak (Santrok, 2003). Apabila hubungan antar anggota hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak positif atau penuh kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil. Namun, apabila sebaliknya, yaitu hubungan keluarga penuh konflik, tegang, dan perselisihan, serta orang tua bersikap keras dan kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang.

Hubungan remaja dan orang tua serta peran orang tua dalam perkembangan sampai masa remaja sangatlah penting. Menurut Newman (dalam Rice, 1999), remaja menginginkan orang tua yang menaruh perhatian dan siap membantu apabila remaja membutuhkan bantuan serta mendengarkan

dan berusaha mengerti sebagai remaja, menunjukkan bahwa mereka menyetujui remaja, menerima apa adanya, memperlakukan remaja dengan dewasa, dan yang paling penting menjadi teladan yang baik bagi remaja.

Begitu banyak penjelasan mengenai pentingnya hubungan yang baik antara remaja dan orang tua, namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua berada di sisi remaja untuk membantu mereka dalam menjalani masa “*storm & stress*”. Ada banyak kasus di mana remaja harus tinggal dan hidup bersama nenek dan kakek atau sanak keluarga lainnya karena ditinggalkan oleh orang tua mereka. Motifnya bisa bermacam-macam, ada orang tua yang meninggalkan anaknya karena pekerjaan yang jauh, sebagai salah satu buktinya ialah KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) merilis data mengenai balita yang terlantar akibat ditinggal ibunya yang bekerja di luar negeri dan mendapati sejumlah 11,2 juta anak kehilangan hak pengasuhan dan kasih sayang ibunya karena bekerja di luar negeri. (<http://www.kpai.go.id/berita/asrorun-niam-sholeh-112-juta-anak-telantar-di-kampung-karena-ibunya-bekerja-di-luar-negeri>) . Selain itu ada juga data yang menyebutkan bahwa 19.362 anak di Cianjur diasuh oleh orang lain seperti nenek atau pembantu karena ditinggalkan orang tua bekerja. (<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/04/06/19362-anak-ditinggal-orangtuanya-365984>)

Selain itu, ada juga orang tua yang meninggalkan anaknya karena perceraian, bahkan ada orang tua yang meninggalkan anaknya karena tidak

peduli lagi dengan kehidupan sang anak. Kementrian sosial mencatat bahwa terdapat 4,1 juta anak terlantar di jalanan yang membutuhkan perlindungan. (<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18959>)

Hal ini kemudian akan menambah krisis pada remaja, karena ketidakdekatan (*detachment*) emosional dengan orang tua berhubungan dengan perasaan-perasaan akan penolakan oleh orang tua yang lebih besar, serta perasaan lebih rendahnya daya tarik sosial dan romantik yang dimiliki diri sendiri (Santrock, dalam Mar'at, 2012. Seperti yang terjadi pada Bunga (bukan nama sebenarnya), yang sejak kecil sudah ditinggalkan orang tua.

“Aku tinggalnya bareng nenek. Katanya orag tuaku cerai waktu aku lahir. Ayah pergi gatau kemana, kabarnya sih udah nikah lagi tapi ga tau. Ibu aku juga nikah lagi. Aku punya bapak tiri, tapi aku ga kenal. Ibu uda hidup bahagia sama keluarga barunya, sama anak-anaknya. Udahlah biarin aja.” (Bunga, 2015)

Peristiwa ditinggalkan oleh orang tua dapat dikatakan sebagai bentuk pelalaian atau pengabaian (*neglect*) kepada anak. Pengabaian adalah kegagalan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan dasar dan atau psikologis anak (Stein dan Hicks,2010). Jika kebutuhan dasar dan psikologis anak tidak terpenuhi, maka anak tersebut tidak akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Jika kedua orang tua pergi untuk waktu yang lama yaitu tahunan, anak bisa stress dari yang ringan sampai berat, bahkan anak bisa trauma yang berlanjut hingga dewasa. (<http://tabloidnova.com/Keluarga/Anak/Jika-Anak->

Ditinggal-Untuk-Waktu-Lama). Seperti NL yang menjadi benci dengan laki-laki yang menyukainya, akibat dari peristiwa tersebut.

“Aku illfill kalo ada cowok yang suka sama aku, rasaya tuh iihhh. Mending aku aja yag suka sama cowok.” (NL, 2015)

Meskipun peristiwa ditinggalkan orang tua dapat menimbulkan trauma dan berpengaruh negatif terhadap perkembangan, dan juga memperbesar resiko kenakalan remaja, tidak sedikit remaja yang dapat tumbuh dan berkembang dengan positif, dan jauh dari hal-hal negatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Calhoun & Tedeschi (1998) menggambarkan pengalaman atau ekspresi dari perubahan kehidupan yang positif sebagai hasil dari menghadapi krisis atau peristiwa traumatis dengan istilah *posttraumatic growth* (PTG). *Posttraumatic growth* terjadi karena individu memikirkan kembali arti dan tujuan hidup mereka dan mengkaji prioritas mereka., namun, *posttraumatic growth* tidak terjadi begitu saja setelah seseorang mengalami kejadian traumatis. Seperti dari *preliminary* yang telah dilakukan:

“...udahlah biarin aja, gapapa mereka gitu, ada Allah mba, Allah yang jagain aku. Allah sayang aku.” (*preliminary*, 24 Desember 2015)

Posttraumatic growth berbeda dengan resiliensi, dalam hal ketercapaian PTG melampaui batas resiliensi dan dapat mengubah perilaku individu (Tedeschi & Kilmer, 2005). Individu yang resilien mampu untuk pulih dari keterpurukan dan stress, tanpa adanya tingkat perjuangan yang tinggi dalam menghadapi peristiwa traumatik, tidak seperti PTG, selain itu membutuhkan

perubahan jangka panjang dalam mencapai PTG, sedangkan resiliensi terjadi dalam waktu yang relatif singkat (Zerach, Solomon, Cohen & Ein-Dor, 2013).

Mahdi, Prihadi & Hashim (2014) menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting yang membedakan antara PTG dengan resiliensi, yaitu yang pertama resiliensi adalah kemampuan untuk tetap bertahan ketika dihadapkan pada situasi yang menyakitkan, sedangkan PTG adalah kemampuan individu ketika performa pasca trauma bisa melebihi performa masa pra trauma, setidaknya dalam salah satu aspek PTG. Kedua, individu yang resilien mampu untuk pulih dari keterpurukan dan stress tanpa adanya tingkat perjuangan yang tinggi dalam menghadapi peristiwa traumatik.

Kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya menjadi positif berkaitan dengan bagaimana cara dirinya menghadapi suatu pengalaman yang terjadi. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai PTG apabila telah mengalami pertumbuhan dalam salah satu aspek PTG (Mahdi, Prihadi & Hashim, 2014). Dibutuhkan beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan *posttraumatic growth*.

“Aku punya nenek ko, she is my hero.” (Preliminary, 24 Desember 2015)

Cohen, Hetler dan Panel (dalam Milan,2004) mencatat bahwa “karena anak-anak kurang tahan daripada orang dewasa, kita menganggap bahwa stress berat yang dialami selama masa kanak-kanak, dibandingkan dengan dewasa, memiliki potensi kurang untuk memproduksi *posttraumatic growth*.”

namun ada bukti yang menunjukkan bahwa *posttraumatic growth* mungkin terjadi pada populasi muda. Penelitian yang memeriksa *posttraumatic growth* antara anak dan remaja penting dilakukan untuk memahami proses-proses yang mendasari *posttraumatic growth*, khususnya dari perspektif pembangunan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Milan, Olson, dan Onger (2004) yang berjudul “*Posttraumatic Growth Among Adolescents*” yang meneliti *posttraumatic growth* dikalangan remaja dan mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya *posttraumatic growth* diantara populasi remaja dan menyatakan bahwa *posttraumatic growth* dapat terkait dengan perilaku kesehatan.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai *posttraumatic growth* karena masih sedikitnya penelitian mengenai fenomena ini di Indonesia, terutama pada permasalahan remaja yang diabaikan oleh orang tua, yang banyak terjadi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan permasalahan utama dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas yaitu bagaimanakah proses *posttraumatic growth* itu terjadi pada remaja yang diabaikan orang tua.

C. Tujuan Penelitian

Agar memberikan gambaran konkrit serta arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses *posttraumatic growth* terjadi pada remaja yang diabaikan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan untuk memperdalam dan memperkaya khasanah ilmiah akan *posttraumatic growth* dan kaitannya dengan permasalahan psikologis yang terjadi pada individu dalam lingkup psikologi klinis maupun psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang proses *posttraumatic growth* khususnya di kalangan remaja sehingga membuat remaja tetap bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal meskipun diabaikan oleh orang tua.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *posttraumatic growth* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun, belum ada yang meneliti tentang proses *posttraumatic growth* pada remaja yang ditinggal orang tua. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lee & Chun (2008) yang berjudul “*The Experience of Posttraumatic Growth for People With Spinal Cord Injury*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek sebanyak 15 orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek. Tujuan dari studi kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi karakteristik traumatic pertumbuhan bagi penderita cedera saraf tulang belakang, dan menggunakan analisis tematik untuk memeriksa pengalaman-pengalaman sebelum dan setelah menderita cedera tulang belakang. Hasil yang didapat yaitu ada tiga tema yang paling menonjol yaitu pengalaman bermakna dalam hubungan dengan keluarga, pengalaman keterlibatan yang bermakna, dan penghargaan kehidupan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Milam, Olson & Unger (2004) yang berjudul “*Posttraumatic Growth Among Adolescents*”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sample sebanyak 435 remaja hispanik yang mengalami peristiwa besar dalam 3 tahun terakhir kehidupan. Penelitian ini memeriksa mengenai *posttraumatic growth*, yang menafsirkan manfaat atau positif dari peristiwa traumatis. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan *posttraumatic growth* antara suatu

populasi remaja dan menyarankan bahwa *posttraumatic growth* berhubungan dengan perilaku kesehatan.

Penelitian lainnya berjudul "*Facilitating post traumatic growth*" oleh Turner & Cox (2004). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada setiap partisipan/subjek. Subjek berjumlah 13 orang yang sedang menjalani program rehabilitasi di sebuah rumah sakit yang terletak di Victoria, Australia. Hasil yang didapat ialah sebagian besar partisipan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kejadian traumatis adalah batu loncatan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan perspektif baru tentang hidup dan kehidupan.

Penelitian tentang *posttraumatic growth* juga dilakukan oleh Wolchik, Coxe, dkk (2008) dengan judul "*Six-Years Longitudinal Predictors of Posttraumatic Growth in parentally Bereaved Adolescents and Young Adults*" . menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan subjek sebanyak 50 remaja dan dewasa awal berusia 14-20 tahun yang mengalami kejadian traumatis yaitu meninggalnya orang tua saat anak-anak ataupun saat remaja. Ini adalah studi pertama yang menggunakan desain longitudinal untuk memeriksa prediktor traumatic pertumbuhan remaja dan orang dewasa awal yang telah mengalami kematian orangtua pada tahap awal pengembangan. Analisis korelasi dan analisis multiple regresi dilakukan untuk memeriksa apakah peristiwa yang berhubungan dengan perenungan, penilaian-penilaian ancaman, intrapersonal mengatasi proses, proses interpersonal mengatasi, dan kesehatan mental dan

hasil sosial adaptasi meramalkan *posttraumatic growth* atas dan di luar variabel-variabel demografik. Hasil yang didapat yaitu bahwa proses coping interpersonal menyumbang proporsi menengah pada hubungan dengan orang lain dan kemungkinan-kemungkinan baru. Dukungan juga memiliki efek positif yang signifikan dalam *posttraumatic growth*.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Engelkemeyer & Marwit (2008) yang berjudul "*Posttraumatic Growth Bereaved Parents*". Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis korelasional. Sample sebanyak 111 orang tua yang kehilangan anak dikarenakan meninggal (41 kasus karena pembunuhan, 35 karena kecelakaan, dan 35 lagi karena sakit). Hasil atau temuan-temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berduka yang melaporkan mengalami *posttraumatic growth* juga memiliki lebih banyak kepercayaan positif mengenai kelayakan diri dan melihat diri sebagai pribadi yang beruntung.

Penelitian-penelitian mengenai *posttraumatic growth* tidak hanya dilakukan di luar negeri, tetapi juga dilakukan di Indonesia, meskipun jumlah penelitiannya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri. Seperti yang telah dilakukan oleh Farah Shafira (2011) yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Posttraumatic growth pada Recovering Addict di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi & Rehabilitasi BNN Lido*". Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan mengkuantifikasikan skor harapan (*hope*), coping religious dan dukungan

sosial dengan skor *posttraumatic growth*. Subjek penelitian adalah *recovering addict* yang menjalani rehabilitasi di Unit pelaksana Teknis (UPT) Lido, Sukabumi yang berada pada tahap *primary* sebanyak 76 orang, *primary hope* sebanyak 40 orang, *re-entry* sebanyak 24 orang, serta staff adiksi sebanyak 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi *posttraumatic growth* adalah *informational support* dan *willpower*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hartini & Mahleda (2012) yang berjudul "*Post-traumatic Growth pada Pasien Kanker Payudara Pasca mastektomi usia Dewasa Madya*". Subjek penelitian ini adalah wanita dewasa madya yang berusia 47- 55 tahun. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa subjek awalnya mengalami emosi negative setelah menjalani mastektomi, setelah melakukan perenungan dan pengungkapan diri, mereka mengubah pandangan hidupnya. Subjek bisa mengembangkan diri menuju pertumbuhan psikologis, yaitu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses tersebut didukung pula oleh adanya dukungan sosial dan keyakinan terhadap Tuhan.

Penelitian yang berjudul "*Posttraumatic Growth pada Penderita kanker Payudara*" oleh Rahmah & Widuri (2011) menggunakan metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Subjek berjumlah dua orang dengan usia 52 dan 24 tahun. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dinamika *posttraumatic growth*, lebih jauh lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *posttraumatic growth* pada penderita

kanker payudara. Hasil yang diperoleh yaitu ada dua faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth*, kedua faktor tersebut ialah faktor eksternal yaitu anak dan cucu sebagai *life expectation* serta dorongan motivasi dari orang tua. faktor kedua yaitu faktor internal yang meliputi keimanan (spiritualitas), keinginan kuat untuk sembuh (optimism), resiliensi, dan *reframing*.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait dengan *posttraumatic growth*. Meskipun demikian, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian di atas terkait dengan subjek dan permasalahan yang dihadapi, yaitu remaja yang diabaikan orang tua, dan juga mengenai proses dari *posttraumatic growth* itu sendiri. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang serupa atau sama dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu “Proses *Posttraumatic Growth* pada remaja yang Diabaikan Orang Tua”. Maka dari itu penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang ditinggalkan oleh orang tua mengalami luka batin yang membuat remaja merasakan berbagai emosi-emosi negatif. Hal tersebut kemudian memunculkan proses-proses yang dilalui remaja untuk akhirnya dapat tumbuh dan berkembang dari keadaan sebelumnya. Proses-proses tersebut meliputi: 1). Tahap krisis, yaitu remaja merasakan kesulitan dan emosi-emosi negatif akibat ditinggalkan orang tua. 2). Tahap perenungan, yaitu remaja merenungkan hal-hal yang membuatnya terluka, pada tahap ini akan muncul pertanyaan-pertanyaan. 3). Tahap pengelolaan emosi negatif, emosi-emosi negatif yang dirasakan akibat krisis dikelola supaya meredam. 4). Tahap pengungkapan diri, pada tahap ini remaja membuka diri mengenai apa yang sebenarnya terjadi beserta perasaan-perasaan yang dirasakan. Tahap ini yang kemudian akan memunculkan dukungan sosial. 5.) Tahap terakhir yaitu perubahan, remaja sudah menerima masa lalu dan kemudian fokus pada masa depan, tujuan hidup. Hal ini kemudian menimbulkan pertumbuhan dan perkembangan dalam diri remaja.

Untuk mampu tumbuh dan berkembang serta melalui proses tersebut diatas, ada tiga faktor yang mempengaruhi. Pertama adalah *time and type*, dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk remaja hingga akhirnya dapat tumbuh dari keterpurukan yang dialami. Faktor kedua adalah *social support*, dukungan sosial merupakan sesuatu yang didapatkan setelah remaja berhasil mengungkapkan diri kepada orang lain, dan diketahui pula bahwa dukungan sosial merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam proses PTG. Faktor terakhir yaitu *coping styles*.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang relevan kepada pihak-pihak sbagai berikut:

1. Bagi Informan

Ditinggalkan orang tua karena alasan apapun merupakan hal yang menyedihkan, namun walau bagaimanapun mereka tetaplah orang tua yang mana tanpa mereka kita tidak akan ada di dunia ini. Individu yang mengalami trauma akibat ditinggalkan orang tua penting untuk melakukan pengungkapan diri, karena saat individu mengungkapkan perasaannya lalu orang lain menanggapi dan memahami apa yang dirasakan, maka hal tersebut dapat mengurangi tekanan serta menguatkan evaluasi yang dilakukan.

2. Bagi Masyarakat

Dukungan sosial memiliki peran dan potensi yang bermanfaat, oleh karena itu masyarakat diharapkan tidak memandang negatif para remaja yang ditinggalkan dan tidak hidup dengan orang tua, tetapi bantu dan dukung, dan bimbing mereka ke arah yang lebih baik. Dukungan sosial akan memfasilitasi PTG melalui saling mendukung karena akan menemukan perpektif baru dalam hidup, memperkuat keyakinan, dan tempat untuk menceritakan pengalaman.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan waktu, dan mungkin masih banyak data yang perlu diungkap secara lebih mendalam. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penggalian data lebih mendalam terkait proses *posttraumatic growth* pada remaja yang ditinggalkan orang tua. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain dari proses *posttraumatic growth*, karena memang belum banyak penelitian terkait hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2002). *Analisis eksistensial untuk psikologi dan psikiatri*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (2000). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Bagus, L. (2002). *Kamus filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss*. New York: Basic Books.
- Bungin, M.B. (2010). *Penelitian kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Calhoun, L.G., Tedeschi, R.G.. (1999). *Facilitating posttraumatic growth : A clinician's guide*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Calhoun, L.G., Tedeschi, R.G., Park, C.L., (1998). *Posttraumatic growth : Positive changes in the aftermath or crisis*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisherson.
- Calhoun, L.G., Tedeschi, R.G., Park, C.L., (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundation and empirical evidence. *Psychological Inquiry*. 15. 1-18
- Calhoun, L.G., Tedeschi, R.G., Park, C.L., (2004). The foundation of posttraumatic growth: New consideration. *Psychological Inquiry*. 15. 93-102
- Calhoun, L.G., Tedeschi, R.G. (2014). *The handbook of posttraumatic growth*. New York: Psychology Press.
- Calhoun, L.G., Tedeschi, R.G. (eds.). (2006). *Handbook of posttraumatic growth: research and practice*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Denzin, N. K., Yvonna, S. L. (2010). *Handbook of qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkin, K. (1995). *Developmental social psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc.
- Engelkemeyer, S.M., Marwit S. J. (2008). Posttraumatic growth bereaved parents. *Journal of Traumatic Stress*. 21. 344-346.
- Hartini, N., Mahleda, M. (2012). Post-traumatic growth pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1.

- Hetherington, E.M & Parke R.D.,(Ed). (1999). Child psychology : A contemporary view point. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hoeksema, S.N., Davis, C.G. (2004). Theoretical and methodological issues in the assesment and interpretation of posttraumatic growth. *psychological Inquiry*. 15. 60-64.
- Hogan, N.S., Schmidt, L.A. (2002). Testing the grief to personal growth model using structural equation modeling. *Death Studies*. 26. 615-634.
- Lee, Y., Chun, S. (2008).The experience of posttraumatic growth for people with spinal cord injury. *Qualitative Health Reserch*. 18. 877-890.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Martono, L.H., Joewana S. (2008). *Peran orang tua dalam mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba*. : Balai Pustaka
- Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). (2002). Child development. Mc Millan Refference USA.
- Milam, J.E., Olson, A.R., Unger, J. B. (2004). Posttraumatic growth among adolescents. *Journal of Adolescent Research*. 19. 192-204.
- Moelong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nagiga. Ibung, D. (2009). *Ketika remaja bertingkah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Human development*. Jakarta: Kencana.
- Parkinson, F. (1993). *Post-trauma Stress: Reduce long-term effects and hidden emotional damage caused by violence and disaster*. London: Fisherbook
- Rahmah , A.F., Widuri, E.L.(2011). Posttraumatic growth pada penderita kanker payudara.*Humanitas*. 8.
- Rice, P.L. (1999). *Stress and health*. London: Brooks Cole Publishing Company.
- Subagyo, J. (2001). *Metode penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Semium, Y. (2006). *Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik freud*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schmidt, A., & Ehmcke. (2008). *The relation between posttraumatic growth and resilience in the south African context*. Johannesburg: University of the Witwatersrand.
- Stein, M., Hicks, L. (2009). *Neglected adolescents – literature review*. Department for Children, Schools and families.
- Stein, M., Hicks, L. (2010). *Neglect matter*. Department for Children, Schools and families.
- Turner, S., Cox, H. (2004). Facilitating post traumatic growth. *Health and Quality of Life Outcomes*. 2.34.
- Wolchik, S., Coxe, S., (2008). Six-years longitudinal predictors of posttraumatic growth in parentally bereaved adolescents and young adults. *OMEGA*.58.107-128.
- Worthman, C.B. (2004). Posttraumatic growth: Progress and problems. *Psychological Inquiry*. 15. 81-90.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda.
- Znoj, H.J., Keller, D. (2002). Mourning parents: Considering safeguards and their relation to health. *Death Studies*. 26. 545-565.
- <http://www.kpai.go.id/berita/asrorun-niam-sholeh-112-juta-anak-telantar-di-kampung-karena-ibunya-bekerja-di-luar-negeri>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/04/06/19362-anak-ditinggal-orangtuanya-365984>
- <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18959>
- <http://tabloidnova.com/Keluarga/Anak/Jika-Anak-Ditinggal-Untuk-Waktu-Lama>